

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan Tradisi *Mědaļingģēho*

Tradisi *Mědaļingģēho* merupakan tradisi tua yang diwariskan dari para leluhur masyarakat Sangihe dan tetap menjadi bagian integral dari sistem sosial mereka hingga saat ini. Tradisi dilakukan dalam rangka menjaga kekerabatan, persaudaraan dan ikatan keluarga melalui tindakan mengunjungi atau berkunjung/perkunjungan, berjumpa, melihat, menjenguk dan melawat untuk memastikan situasi atau kondisi dari yang dikunjungi lalu diikuti dengan sebuah tindakan penanganan sesuai situasi dan kondisi yang terjadi.

Elemen-elemen penting dalam konstruksi asli tradisi *Mědaļingģēho* dapat diidentifikasi sebagai berikut : pertama, dasar pelaksanaan, elemen-elemennya adalah kasih, kepedulian dan solidaritas. Kedua, praktek pelaksanaannya, elemen-elemennya adalah mengunjungi, berjumpa, melihat, menjenguk, melawat, memastikan keadaan, mengecek situasi, menjaga perasaan orang yang dikunjungi melalui bahasa yang selektif dari yang berkunjung dan memberikan tindakan penanganan sesuai keadaan yang ada. Ketiga, dalam hal semangatnya, elemen yang dibawah adalah keramahan (bahasa lokalnya *mahimumu/mahosagē*), kekerabatan dan persaudaraan. Keempat, dari sifatnya, elemen-elemennya adalah egaliter dan solider (setara dan senasib sepenanggungan), lintas batas, penuh empati dan membangkitkan semangat.

Dari pelaksanaan tradisi *Mědaļingģēho* ini ada empat tema utama yang menjadikannya kaya akan nilai budaya, teologis, psikologis, dan sosiologis, yaitu: Tradisi *Mědaļingģēho* sebagai Kegiatan Berkunjung atau Perkunjungan, Tradisi *Mědaļingģēho* sebagai Acara Kekeluargaan, Tradisi *Mědaļingģēho* sebagai Pelayanan Doa dan Tradisi *Mědaļingģēho* sebagai Pelayanan Diakonal.

2. Makna Tradisi *Mědaļinggěho*

Makna Pertama, manusia menyadari hakikatnya sebagai makhluk sosial. Makna kedua, menguatkan hubungan kekerabatan. Makna pertama dan kedua ini dapat dilihat melalui perkunjungan atau lawatan kepada sesama di waktu-waktu tertentu dengan sangat sederhana, ramah dan bersahaja yang secara sosiologis hal ini memperkuat solidaritas dan koheisi komunitas.

Makna ketiga memelihara alam sebagai representasi dari tanggungjawab manusia terhadap integritas ciptaan. Tradisi *Mědaļinggěho* mengungkapkan pesan teologis, sosiologis dan filosofis yakni terjaganya keseimbangan dan kesinambungan hidup. Di alam ini ekosistem kehidupan berlangsung; manusia membutuhkan oksigen (O₂) dari tumbuh-tumbuhan dan sebaliknya tumbuh-tumbuhan membutuhkan karbondioksida (CO₂) dari manusia. Manusia perlu air, kebutuhan makanan dan pemenuhan nutrisi untuk kesehatannya, semua didapat dari alam.

Makna keempat adalah menjadi strategi pelayanan konseling pastoral. hal ini beralasan karena pelaksanaan tradisi ini mengandung muatan konseling pastoral dalam hal pertama, dasar pelaksanaan tradisi yang menekankan kasih dan kepedulian. Kedua fungsi-fungsi konseling pastoral seperti fungsi membimbing, mendamaikan, mengutuhkan, memulihkan, menyembuhkan dan lain-lain yang ada di tradisi ini. Ketiga, ketrampilan dan sikap konselor seperti ketika bahasa dari yang berkunjung sebisa mungkin tidak menambah luka atau beban bagi yang dikunjungi melainkan harus mencerminkan rasa sepenanggungan dengan beban orang yang dikunjungi.

Selanjutnya dari relasi manusia dengan manusia dan manusia dengan alam yang dijaga melalui tradisi *Mědaļinggěho*, melahirkan dimensi spiritual tentang hakikat dari sebuah pertemuan dan solidaritas. Manusia Sangihe mengungkap hakikat pertemuan itu dalam ungkapan leluhur; “*maning buļaeng sěnděpa tawe makasulung mėsombang i saudara*” (terjemahannya: biar emas permata ukuran satu depa pun tidak dapat melawan sebuah pertemuan dengan saudara).

Perjumpaan tidak dapat diukur apalagi digantikan oleh harta seperti emas permata. Berjumpa dalam tradisi *Mědaļingģēho*, mengandung ungkapan syukur kepada Tuhan karena kasih sayang yang terwujud dan kerinduan yang terobati. Di sana kebersamaan/persaudaraan menjadi “roh” dari hakikat perjumpaan itu. Disebut demikian sebab orang lain dipandang sebagai bagian utuh dari kehidupan diri sendiri yang dipraktekan melalui hidup saling mendukung, saling mendoakan dan menjaga relasi yang sehat. Secara spiritual hal itu dilihat sebagai perayaan kehidupan serta tanggungjawab manusia terhadap Dia Sang Pencipta dan Pemberi Hidup.

3. Rekonstruksi Tradisi *Mědaļingģēho* Sebagai Strategi Konseling Pastoral

Hal pertama yang perlu disimpulkan di bagian ini adalah alasan tradisi ini boleh menjadi strategi konseling pastoral, yaitu karena tradisi *Mědaļingģēho* mengandung muatan dasar, fungsi, ketrampilan dan sikap konseling pastoral. Dasar pelaksanaan tradisi ini adalah *měkakēndagē* (kasih/megasihi), *mahumpaduļiang* (kepedulian/empati), *mětatēngkang*, *mahungkasiliang* (tenggang rasa) dan *pěndang sěmbua* (solidaritas) dasar ini sama seperti dasar konseling pastoral yakni kasih (*love*), kepedulian (*caring*) dan solidaritas (*solidarity*).

Hal kedua adalah tentang Rekonstruksi Tradisi *Mědaļingģēho* Sebagai Strategi Konseling Pastoral yang diuraikan sebagai berikut:

a). Rekonstruksi Tradisi *Mědaļingģēho* Sebagai Strategi Konseling Pastoral Keluarga.

Keluarga adalah unit pelayanan terkecil dalam pelayanan gereja tetapi justru unit terkecil ini yang harus mendapat perhatian penuh sebab keluarga adalah basis dari pengajaran iman dan pendidikan kehidupan. Sekalipun demikian tetap disadari bahwa manusia secara internal memiliki persoalan kepribadian yaitu *anger* (kemarahan), *envy* (cemburu; iri hati), *anxiety* (kecemasan), *inferiority* (rendah diri), *loneliness* (kesepian), *guilt* (rasa bersalah) dan *grief* (duka cita). Kemudian secara eksternal terkait relasi dalam hal *dating* (pacaran), *marriage*

(pernikahan) dan *family problems* (masalah dalam kehidupan keluarga) seperti gap antara orang tua dan anak dan watak buruk dan korbannya.

Dari kesadaran ini keluarga menjadi alamat layanan konseling pastoral gereja dengan penanganan secara holistic. Terkait ini maka ada faktor-faktor penting yang diperhatikan seperti, melibatkan kehadiran Tuhan dalam setiap penanganan konseling pastoral keluarga, menciptakan komunikasi yang efektif, pencegahan dan penguatan, pendampingan dan dukungan serta intervensi dalam krisis.

Lima faktor di atas ini semuanya ada dalam sistem sosial *Mědaḷinggěho* yang nampak dalam hal; pertama, komunikasi santun dengan cara memilih kalimat yang tidak menambah luka dan ketersinggungan dari mereka yang dikunjungi. Kedua, pola kunjungan yang sifatnya sederhana, non formal dan jauh dari kesan “protokoler birokrasi institusi”, lebih luwes dan hidup, karena bisa dilakukan kapan saja dan memiliki daya pulih terapeutik yang kuat dari sisi teori konseling pastoral. Ketiga, menekankan kehadiran konselor/gembala/pelayan secara *physicali* dengan keluarga yang menjadi sasaran konseling pastoral. Keempat, adanya kultur *mahimumu/mahosagě* (ramah) yang dibawa oleh tradisi *Mědaḷinggěho*. Keramahan itu nampak dari pandangan orang Sangihe terhadap tamu yang datang *Mědaḷinggěho*, sebagai ‘sahabat’ bahkan ‘saudara’ yang perlu dihormati.

Dengan kekuatan tradisi *Mědaḷinggěho* ini, gereja bisa masuk dalam layanan konseling pastoral bagi setiap keluarga (warga GMIST). Secara psikologis ini kekuatan tradisi ini menjadi faktor yang sangat menentukan untuk membuka dan kemudian meneruskan proses konseling pastoral. Dengan tradisi kecenderungan perasaan tidak dipedulikan, merasa terisolir lalu memikirkan dan berbuat hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Kristus dan norma-norma sosial dari anggota keluarga Kristen (baca: warga GMIST) akan semakin dipersempit.

b). Rekonstruksi Tradisi *Mědaḷinggěho* Sebagai Strategi Konseling Pastoral Bagi Pelayan Khusus Yang Dirundung Masalah.

Kondisi umum dari pelayan khusus yang dirundung masalah adalah dalam kurun waktu tertentu mereka berada dalam tekanan psikologis karena rasa malu, kehilangan wibawa, relasi secara sosial terputus dan lain sebagainya. Dampak yang sering mengikutinya adalah depresi jika tidak segera ditolong akan mengambil keputusan yang salah seperti bunuh diri dan menjalani hidup dengan gangguan mental lainnya. Pada kondisi ini peran gereja sangat menentukan dalam memberikan pertolongan agar yang bersangkutan cepat dipulihkan. Langkah pertama tidak boleh menjatuhkan penghakiman dini kepada mereka yang tersandung kasus. Selain tidak memberikan solusi konstruktif juga tidak manusiawi dan tentu sudah pasti tidak kristiani. Sikap yang ditunjukkan gereja adalah mendatangi atau mengunjungi yang bersangkutan dengan menunjukan sepuluh sikap konselor yakni empati, tertarik, percaya pada proses, terbuka, spontan, tulus hati, kenal diri, holistik, universalistik dan otonom. Tujuannya agar memahami masalah yang dihadapi oleh pelayan Tuhan tersebut tanpa prasangka.

Terhadap kebutuhan itu, tradisi *Mědaḷinggěho* mengajarkan arti bagaimana ‘menjadi sahabat seperjalanan’ dengan mereka yang dirundung masalah, melalui pola perkunjungan yang sederhana yakni dapat dilakukan setiap saat dan jauh dari kesan formal legalistik, persuasif dengan komunikasi santun yang ditandai dengan pilihan kalimat dan bahasa yang sangat selektif serta kesediaan mendengarkan cerita mereka yang dikunjungi. Pola perkunjungan dalam *Mědaḷinggěho* ini membantu membangun kepercayaan dari yang dirundung masalah, agar terbuka mengakui kekeliruannya lalu dia ditolong untuk dapat mengambil keputusan sendiri secara sadar dalam imannya. Kemudian fungsi pembimbingan berjalan sampai yang bersangkutan ada dalam komitmen baru dan siap menjalani semua bentuk pendisiplinan yang akan diberikan oleh institusi gereja dengan jiwa besar, tulus dan tanpa pemberontakan.

c). Rekonstruksi Tradisi *Mědaḷinggěho* Sebagai Strategi Konseling Pastoral Dalam Konteks Lintas Agama

Di tengah tranformasi budaya global sekarang ini strategi pelayanan konseling pastoral gereja perlu bersifat kemitraan secara intra denominasional, inter denominasional atau inter faith. Konsep yang ditawarkan adalah pendekatan relasional kontekstual. Membangun hubungan dengan semua orang apapun agamanya tetapi serentak dengan itu sadar akan konteks budaya yang terus berubah. Gagasan tentang pendekatan relasional kontekstual ini menjadi pilihan dalam rangka memperkuat hubungan lintas agama dan mempersempit ruang bagi berkembangnya sikap intoleransi.

Dalam konteks GMIST, hal itu dapat dilakukan melalui sistem sosial *Mědaḷinggěho*, karena sifat tradisi ini netral (milik masyarakat Sangihe, apapun agamanya), egaliter dan solider serta keramahan cinta dan persahabatan (istilah dalam tradisi *Mědaḷinggěho* disebut: *mahimumu/mahosagě*) yang dibawah oleh tradisi ini. Tradisi *Mědaḷinggěho* menjadi “jembatan penghubung” membuka peran GMIST dalam melakukan tugas kemanusiaan seperti layanan konseling pastoral bagi mereka yang beragama lain yang sementara menghadapi krisis kehidupan, baik diminta ataupun tidak diminta. Dengan strategi tradisi *Mědaḷinggěho* ini GMIST ikut menjaga integral sosial dari ancaman fragmentasi dan keterpecahan sosial yang muncul di masyarakat.

B. Saran

1. Bagi Gereja Masehi Injili Sangihe Talaud (GMIST)
 - a. Inovasi pelayanan dengan pemanfaatan teknologi digital di era sekarang memang tidak perlu dipersoalkan lagi, tetapi upaya dan komitmen menghidupkan tradisi-tradisi warisan leluhur yang menyimpan kekayaan hikmat, harus terus dilakukan oleh GMIST
 - b. Khusus dalam layanan konseling pastoral di GMIST, disarankan agar tradisi *Mědaḷinggěho* sebagai strategi konseling pastoral di GMIST dapat diatur dalam Tata Gereja secara lebih eksplisit.

2. Bagi Pelaku dan Pemerhati Kebudayaan

Eksisnya sebuah budaya lokal sangat dipengaruhi oleh keberanian dan kesanggupan dari para pelaku atau pemerhati budaya dalam mengeksplor semua tradisi, kearifan lokal, adat dan kebudayaan setempat. Karena itu disarankan agar semakin banyak kekayaan budaya Sangihe digali melalui bantuan para tokoh adat atau pelaku dan pemerhati budaya untuk disampaikan dan dijelaskan kepada para peneliti.

3. Bagi Masyarakat Umum

Kemajuan yang sementara menguasai peradaban masyarakat umum sekarang ini telah diikuti dengan transformasi budaya yang tak dapat dibendung lagi, Karena itu disarankan agar pola berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari tetap menjaga hubungan kekerabatan yang dilandasi kasih (love), kepedulian (caring) dan solidaritas (solidarity), dalam bahasa tradisi *Mědaḷinggěho* disebut *měkakěndagě*, *mahumpaduḷiang*, dan *pěndang sěmbua* mulai dari unit-unit terkecil seperti rumah tangga/keluarga sampai pada komunitas bermasyarakat yang lebih luas.

4. Bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado

Dalam rangka pengembangan kebutuhan bacaan/sumber informasi di bidang kebudayaan lokal maka disarankan agar civitas akademika IAKN Manado terus memberi ruang seluas-luasnya kepada semua peneliti baik mahasiswa dan dosen untuk melakukan riset di bidang kebudayaan.